

Pulita

1150

Thn. Ke IV

Selasa 21 Februari 1978

Halaman 5

Kol. 3

V 5/3 Apa arti bakat tanpa usaha

KALAU berbicara tentang karya kesenian orang selalu menyangkut-pautkannya dengan bakat. Karya kesenian yang baik selalu dianggap sebagai hasil dari seorang seniman yang benar-benar berbakat. Orang selalu menyerahkan kepercayaan bulat-bulat kepada bakat. Tapi benarkah demikian halnya?

Untuk orang-orang tertentu memang benar. Tetapi ini tidak dapat dianggap sebagai gambaran yang umum. Memang benar seorang yang berbakat dapat menghasilkan karya kesenian yg baik. Namun tidak semua orang-orang berbakat dapat dengan otomatis menghasilkan suatu masterpiece atau mahakarya, tanpa ada usaha lain yang akan menopang bakatnya. Orang-orang yang dapat bergantung pada bakatnya semata-mata selalu dianggap sebagai seorang yang jenius. Tapi berapa orangkah jumlah jenius di dunia ini?

Seorang tokoh drama Amerika yang juga menjadi sesepuh Actors' Studio di New York, yaitu Lee Strasberg pernah berkata begini: "Mempunyai bakat 10% ditambah dengan kerja yang sungguh-sungguh adalah lebih baik dari pada berbakat 90% tanpa bekerja apa-apa". Pendapat ini memang banyak benarnya. Kalau kita semata-mata menggantungkan diri pada bakat, lantas tidak berusaha untuk menyempurnakan bakat yang diberikan Tuhan itu, kita bisa saja menghasilkan karya yang baik, tapi mungkin akan lebih baik hasilnya kalau kita menjelajah yang lain untuk menopang bakat yang kita punyai. Misalnya begini: Seseorang menyadari dirinya berbakat untuk menulis. Lalu menulislah ia setiap ada kesempatan. Menulis dan terus menulis. Dapat dipastikan, suatu ketika nanti ia akan mengalami kesukaran untuk menuliskan sesuatu. Sebabnya tidak lain karena ia kurang mengetahui dengan baik apa-apa yang melatar belakangi sesuatu itu. Buat orang banyak, penulis ini dikatakan kehabisan ilham. Untuk menunggu kembali kedatangan ilham yang baru sang penulis harus menunggu untuk beberapa waktu. Namun keadaan yang sebenarnya tidaklah demikian. Sang penulis telah terlalu banyak mengeluarkan apa-apa yang dimilikinya, tanpa berusaha untuk memperoleh atau memperkaya bahan-bahan yang diperlukannya.

Dengan menunggu ilham yang sebenarnya tidak ada itu seorang penulis sebenarnya hanya membuang waktunya dengan percuma. Apa yang dikatakan ilham itu tidak akan pernah datang dengan sendirinya, karena memang ilham itu sendiri tidak pernah ada. Apa yang ditunggu oleh penulis tersebut tidak lain adalah sesuatu ide yang akan menjadi titik tolak

tulisannya. Ide tidak akan pula datang dengan sendirinya tanpa adanya usaha si penulis untuk mencari, meluaskan pandangan dan memperdalam pengetahuan, di samping menjelajahi berbagai aspek kehidupan.

Semakin banyak pengetahuan kita tentang kehidupan, semakin banyak pula ide yang bisa timbul dari kehidupan itu. Dengan kata lain peranan intelek sangat penting

Oleh : Sori Siregar

artinya bagi seorang penulis. Bakat yang baik dipadu dengan daya intelek yang tinggi, akan membuat karya yang kita tulis menjadi lebih baik.

Seseorang yang mempunyai daya kritik yang kuat, akan dapat membedakan mana karya yang ditulis oleh pengarang yang berpengetahuan luas dan mana yang ditulis oleh pengarang semata-mata menggantungkan dirinya pada bakat. Bakat tidak akan dapat menghasilkan banyak, kalau si pemilik bakat itu tidak dapat memanfaatkan bakatnya dengan baik. Seorang pengarang yang baik, adalah seorang pengarang yang mau belajar dari karya orang lain, dari kegagalan orang lain, dan tak henti-hentinya mengadakan penjelajahan. A. Samad Said tentu tidak akan dapat menulis novel setebal "Salina" kalau ia tidak mengenal masyarakat Malaysia dengan baik, demikian juga dengan Shahnnon Ahmad. Ia tidak akan dapat menulis "Ranjau Sepanjang Jalan" tanpa mengenal liku-liku kehidupan

masyarakat dan tanpa observasi yang mendalam.

Dunia kepengarangan dan dunia kesenian umumnya, adalah dunia yang menuntut terlalu banyak dari seseorang. Tuntutan itu terkadang tidak dapat terpenuhi, karena seseorang itu tidak dapat mengabdikan dirinya sepenuhnya dalam dunia kesenian tersebut. Hal ini misalnya dapat kita saksikan di Indonesia dan Malaysia, di mana para pengarang dan para seniman lainnya, menjadikan dunia kesenian sebagai dunianya yang kedua dan hanya dapat meluangkan sekian jam dari waktunya yang ada untuk menghidupi dunia kesenian itu. Masih dapat dihitung dengan jari berapa orang di Malaysia dan Indonesia misalnya yang dapat memberikan seluruh waktunya untuk dunia kesenian. Kalau dewasa ini banyak orang beranggapan bahwa dunia kesenian adalah dunia yang dapat dimasuki sambil lalu, anggapan ini timbul karena para seniman umumnya menjadikan dunia kesenian ini sebagai dunia sampingan, dalam arti mereka belum menjadikan kesenian sebagai profesi.

Karena menganggap dunia kesenian sebagai dunia sampingan pulalah, maka banyak para seniman yang menggantungkan dirinya pada bakat yang dimilikinya saja, tanpa berusaha lebih jauh mengembangkan bakat itu. Kalau kemudian belum ditemukan hasil yang dapat dianggap sebagai mahakarya, sikap seperti ini dapatlah dianggap sebagai salah satu penyebabnya.

Kuala Lumpur, 16.1.1978.

PAMERAN TUNGGAL "LUKISAN BATIK":

Abas Alibasyah, akan tampil dalam Pameran Tunggalnya di ruang pameran TIM dari tanggal 21 sampai 26 Februari 1978 yad. Pameran ini disponsori oleh Dewan Kesenian Jakarta. Abas akan menampilkan sekitar 95 lukisan batik sebagian besar karyanya terbarunya.



Abbas Alibasyah, salah satu pelukis batik senior Indonesia. (R-15).

Abas Alibasyah, 50 tahun, selain aktif sebagai pejuang di masa 45 memulai karirnya sejak kuliah di ASRI th 1950. Sejak itu ia aktif dalam dunia pendidikan. Pernah jadi Pamong Kesenian di Ibu Pawaiatan Taman Siswa, menjadi guru di berbagai SMA dan SGA. Sejak 1955 duduk sebagai staf pengajar di ASRI tempat kuliah semula. Sampai akhirnya berhasil menjadi Ketua sekolah tinggi ASRI tsb. (kemudian menjadi STSRI).

Belajar melukis sudah dirintisnya sejak di Bandung, tahun 1943. Sejak 1966 ia menjurus pada seni batik. Sampai kini banyak jabatan yang dipegangnya dalam berbagai macam kegiatan kesenian. Sering mengadakan pameran di dalam maupun di luar negeri. (R.15).